

**PERAN JURNALIS PEREMPUAN TERHADAP PEMAHAMAN
KESETARAAN GENDER DI MASYARAKAT
(Studi Deskriptif Wartawati Pada PWI Sumut)**

SKRIPSI

Oleh:

IRMA YUNIS TIRA PASARIBU
NPM. 1503110106

**Program Studi Ilmu Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Jurnalistik**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PENGESAHAN

Bismillahirrohmanirrohiem

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh :

Nama : IRMA YUNIS TIRA PASARIBU
NPM : 1503110106
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Selasa, 19 Maret 2019
Waktu : Pukul 07.45 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. RUDIANTO, M.SI (.....)
PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS S.Sos., M.I.Kom (.....)
PENGUJI III : MHD SAID HARAHAP S.Sos., M.I.Kom (.....)

PANTIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohiem

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : IRMA YUNIS TIRA PASARIBU

NPM : 1503110106

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : PERAN JURNALIS PEREMPUAN TERHADAP PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER DI MASYARAKAT (Studi Deskriptif Wartawati Pada PWI Sumut)

Medan, 21 Maret 2019

Pembimbing



MUHAMMAD SAID HARAHAHAP S.Sos., M.I.Kom

Disetujui Oleh
KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom
Dekan



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohiem

Dengan ini saya, IRMA YUNIS TIRA PASARIBU, NPM : 1503110106, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah adalah segala bentuk yang dilarang oleh Undang-Undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak dan mengambil karya orang lain, adalah kejahatan yang dihukum menurut Undang-Undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, atau jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya bersedia menerima sanksi :

1. Skripsi berserta nilai-nilai hasil ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar ke sarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan kembali ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 21 Maret 2019

Yang Menyatakan,



[Handwritten Signature]
IRMA YUNIS TIRA PASARIBU



Enggah, Cerdas, dan Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20239 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : IRMA YUNIS TIRA PASARIBU
NPM : 150311060
Jurusan : JURNALISTIK
Judul Skripsi : PERAN JURNALIS PEREMPUAN TERHADAP PEMAHAMAN KESETERAPAN GENDER DI MASYARAKAT (Studi Deskriptif Wartawati pada PwI Sumut)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	14-12-2018	Bimbingan Bab 1, 2, dan 3	
2.	17-12-2018	Revisi Bab 1, 2, dan 3	
3.	24-12-2018	ACC Bab 1, 2, dan 3	
4.	30-01-2019	Bimbingan Draft Wawancara	
5.	02-02-2019	ACC Draft Wawancara	
6.	20-02-2019	Bimbingan Bab 4 dan 5	
7.	26-02-2019	Revisi Bab 4 dan 5	
8.	08-03-2019	ACC Skripsi	

Medan, 08 Maret 2019

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing ke : 1...

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim

Allhamdulillah rabbil'alam, puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan cukup baik. Salawat dan salam tak lupa pula penulis hadiahkan kepada baginda rosul kita, penerang jalan umat islam, kekasihnya Allah yaitu Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari jaman yang gelap gulita ke jaman yang terang benderang seperti sekarang ini semoga senantiasa kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak, Amin ya Robbal'Alamin.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis menyadari bahwa isi yang terkandung dalam skripsi belum sempurna hal ini di sebabkan oleh keterbatasan waktu, kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajian, oleh karena itu dengan hati yang tulus dan ihklas penulis menerima kritik dan saran yang di bangun dari para pembaca yang nantinya dapat berguna untuk penyempurnaan skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak pihak yang telah memberikan komunikasi baik moril maupun materi khususnya buat yang teristimewa kedua orang tua saya. Ayahanda Bolsen Pasaribu dan ibunda tercinta Masliana siregar

yang telah mencurahkan tenaga, membesarkan, memberikan kasih dan sayang hingga memberikan sumbangan serta jerih payahnya yang menjadikan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan terimakasih yang tiada tara kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Abrar Adhan, S.Sos. M.I.Kom selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos. M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos. M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Muhammad Said Harahap, S.Sos, M.I.Kom. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, waktu, kesempatan dan ilmunya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu semua urusan saya dalam urusan perkuliahan.
10. Ibu Moulita selaku dosen dan tempat saya mencari solusi, terimakasih sudah memberikan ilmunya kepada penulis.
11. Bapak H. Hermansjah, Ibu Eva, Ibu Hartati dan Ibu Lina sebagai ketua PWI dan anggota yang memberikan waktunya sehingga mempermudah penulis untuk melakukan penelitian.
12. Kedua abangda dan kakak saya, terimakasih selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya.
13. Fitri, Meisy, Chantika, Hanunim, Azura, yang sudah menjadi tempat motivasi penulis saat penulis lelah. Terimakasih banyak sudah membantu dan memotivasi penulis.
14. Heni Puspita, Mandasari Hutagaol, Fitri Purnama Sari teman seperjuangan yang selalu membantu dan menemani untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Iqbal Ahlun Nazar yang selalu memberikan waktunya dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

16. Seluruh pihak yang membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, walaupun tidak tertulis insyaallah bantuan kalian akan menjadi amal baik. Amin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf jika di dalam penulisan masih ada kesalahan dan kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Februari 2019

Penulis

Irma Yunis Tira Pasaribu

**PERAN JURNALIS PEREMPUAN TERHADAP PEMEHAMAN
KESETARAAN GENDEER DI MASYARAKAT
(Studi Deskriptif Wartawati Pada PWI Sumut)**

**IRMA YUNIS TIRA PASARIBU
1503110106**

ABSTRAK

Jurnalis merupakan pekerjaan yang identik dengan pekerjaan laki-laki. Namun di jaman sekarang perempuan mulai terlibat dan aktif dalam bidang profesi jurnalis maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Peran jurnalis Perempuan Terhadap Pemahaman Kesetaraan Gender di Masyarakat yang meneliti tentang peran jurnalis perempuan di organisasi PWI Sumut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran jurnalis perempuan dalam organisasi PWI mengenai kesetaraan gender untuk meneliti apakah ada perbedaan dalam organisasi PWI antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tugasnya sebagai jurnalis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menjadi objek penelitiannya adalah jurnalis perempuan yang bergabung dalam organisasi PWI Sumut. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini adalah 3 jurnalis perempuan dan ketua Umum yang merupakan anggota organisasi PWI Sumut.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi hambatan dalam dunia pekerjaan. mengenai Peran Jurnalis Perempuan dalam Pemahaman Kesetaraan Gender yaitu tidak adanya bias gender yang terjadi di dalam organisasi PWI. Perempuan maupun laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama, dan kebijakan yang sama.

Kata kunci: Peran, Jurnalis Perempuan, Kesetaraan Gender, Masyarakat.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	
2.1 Komunikasi.....	7
2.1.1 Pengertian Komunikasi	7
2.1.2 Unsur – Unsur Komunikasi.....	8
2.1.3 Tujuan Komunikasi.....	9
2.1.4 Fungsi Komunikasi	10
2.2 Organisasi.....	10
2.2.1 Definisi Organisasi	10
2.2.2 Karakteristik Organisasi.....	11
2.2.3 Ciri-Ciri Umum Organisasi.....	11

2.2.4 Fungsi Organisasi.....	12
2.2.5 Tujuan Organisasi	13
2.3 Pengertian Teori Organisasi.....	13
2.3.1 Teori Informasi Organisasi	14
2.3.2 Komponen Komunikasi Organisasi	16
2.3.3 Fungsi Komunikasi Organisasi	16
2.3.4 Tujuan Komunikasi Organisasi.....	17
2.3.5 Jenis-Jenis Komunikasi Organisasi.....	18
2.3.6 Ruang Lingkup Organisasi.....	18
2.3.7 Bagian Teori Komunikasi Organisasi	20
2.4 Jurnalistik	21
2.4.1 Pengertian Jurnalistik.....	21
2.4.2 Fungsi Jurnalistik	22
2.4.3 Kode Etik dan Kebebasan Pers	22
2.5 Perempuan dan Jurnalistik	22
2.6 Sejarah PWI	24
2.6.1 Logo PWI.....	25
2.6.2 Struktur Organisasi.....	25
2.7 Gender Secara Umum	28
2.7.1 Pengertian <i>Gender</i>	28
2.7.2 Teori Kesetaraan <i>Gender</i>	29
2.7.3 Identitas <i>Gender</i>	31
2.8 Masyarakat	32
2.8.1 Pengertian Masyarakat Secara Umum	32

2.8.2 Unsur-Unsur Suatu Masyarakat	33
2.8.3 Ciri-Ciri Masyarakat	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Kerangka Konsep	38
3.3 Definisi Konsep.....	38
3.4 Kategorisasi.....	39
3.5 Informan/Narasumber	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.7 Teknik Analisa Data.....	41
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.9 Deskripsi Objek Penelitian.....	42
BABIV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	
4.1 Hasil Penelitian	44
4.1.1 Data dan Karakteristik Informan.....	45
4.1.2 Deskripsi Hasil Peneliti.....	46
4.2 Pembahasan.....	55
BABVKESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 logo PWI.....	25
Gambar 1.2 Kerangka Konsep.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Organisasi	46
Tabel 1.2 Kategorisasi	39
Tabel 1.3 Informan.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan kini menjadi perhatian di era emansipasi. Masyarakat mulai mengakui bahwa perempuan mulai berkarir di beberapa bidang pekerjaan terutama di media massa khususnya media cetak. Keadaanya tentu berbeda sebelum era emansipasi. Perempuan sulit untuk berkarya, mengutarakan pendapat secara leluasa.

Perempuan dimasa emansipasi kini mulai mengekspresikan diri mencoba untuk mandiri tanpa adanya larangan dari orang tua atau adat. Mereka mencoba merintis karir untuk meningkatkan kualitas dimasa depan. Masyarakat yang mulai merasakan emansipasi perempuan mulai memahami bahwa sosok perempuan ingin di setaraan pekerjaannya dengan laki-laki tanpa ada perbedaan *gender*.

Mallon menyatakan *gender* didefenisikan oleh masyarakat dan menggambarkan norma sosial apa yang dinilai sebagai feminin dan maskulin (Tito Edy Priandono 2016:81).

Laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi redaktur, penyiar, dan fotografer. Media massa merupakan pekerjaan yang kolektif. Dari beberapa devisa, seperti redaksi, perusahaan dan media elektronik tidak melihat pemahaman dalam kesetaraan *gender*.

Media cetak, dari divisi redaktur, reporter, editor, subeditor, redaktur pelaksana, penanggung jawab redaksi, sampai penanggung jawab perusahaan tidak melihat perbedaan *gender* tersebut.

Begitu juga dengan profesi jurnalis, meskipun jurnalis banyak diduduki oleh kaum laki-laki, namun perempuan kini mulai terjun di bidang ini tanpa membedakan jenis kelamin bahkan jurnalis perempuan kini sudah banyak ditemui di beberapa media cetak, bahkan sudah mulai aktif dalam organisasi, salah satunya yaitu organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

PWI adalah organisasi persatuan wartawan Indonesia, yang pertama kali berdiri dan merupakan wadah dari organisasi jurnalis. Dalam organisasi PWI terdapat beberapa jurnalis perempuan seperti jurnalis cetak, TV, radio dan lain-lain.

Bukan hal yang mengejutkan ketika perempuan menjadi seorang jurnalis, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja di bidang apapun.

Keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik dan media sangat menarik, ketika minimnya keterlibatan perempuan di media massa dan perbincangan persepsi mengenai ketimpangan posisi perempuan ketimbang laki-laki di masyarakat. Dimana laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat dan bertanggung jawab sedangkan perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut.

Keberadaan perempuan dalam bidang jurnalis mulai diakui dalam lima tahun belakangan ini, karena sebelumnya kaum laki-laki lebih dominan

maka perempuan menjadi minder untuk masuk ke ranah media. Di Indonesia jumlah jurnalis perempuan hanya beberapa saja dari seluruh jumlah laki-laki.

Keadilan dan kesetaraan *gender* memang tidak bisa lepas dari pemahaman peran laki-laki dan perempuan dalam realita di kehidupan sosial. Masyarakat belum menyadari bahwa arti *gender* adalah peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya yang berada di suatu masyarakat. Kondisi seperti ini yang membuat adanya perbedaan pendapat sehingga terjadinya diskriminasi.

Kesetaraan *gender* memiliki arti tidak adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan, pembagian dan sumber hasil pembangunan terhadap pelayanan. Kesetaraan *gender* juga meniadakan deskriminasi bagi laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin.

Pada awalnya perempuan di dominasi dengan pekerjaan rumah tangga, yang hanya mengurus rumah dan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalis cukup memiliki resiko sehingga pekerjaan ini jarang diminati perempuan. Namun, kini kaum perempuan mulai tertarik dengan pekerjaan jurnalis mulai dari reporter, penyiar radio, presenter, hingga produser. Kemunculan mereka pun mulai diapresiasi sehingga untuk saat ini kesempatan perempuan dapat terbuka luas di masyarakat.

Alasan perempuan memilih bekerja di media dan masuk dalam ranah jurnalis dapat diartikan bahwa kaum perempuan ingin menyetarakan diri

dengan kaum laki-laki dan bekerja secara profesional tanpa harus meninggalkan peran mereka sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini. “ Bagaimana peran jurnalis perempuan di organisasi PWI Sumut dalam konteks kesetaraan *gender*”.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian dibatasi hanya pada jurnalis perempuan di organisasi PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Sumut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk meneliti bagaimana peran jurnalis perempuan di organisasi PWI Sumut dalam konteks kesetaraan *gender*”.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk penulis terhadap pemahaman tentang Peran Jurnalis Perempuan Terhadap Pemahaman Kesetaraan Gender di masyarakat (studi deskriptif pada PWI Sumut).

b) Manfaat akademis, penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu dan memperkaya literatur bacaan dan sumber penelitian di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi.

c) Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi kepada pihak-pihak yang membutuhkan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi.

1.6 Sistematika Penulisan

- BAB I** Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah pembatasan masalah,serta tujuan dan manfaat penelitian.
- BAB II** Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang komunikasi, komunikasi organisasi, pengertian jurnalisti, perempuan dan jurnalis, sejarah PWI, Gender secara umum, pengertian masyarakat.
- BAB III** Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, definisi konsep, kategorisasi, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu penelitian, dan deskriptif lokasi penelitian.
- BAB IV** Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, dan pembahasan.
- BAB V** Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicate* yang berarti "membuat sama". Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "Kita berbagi pikiran," "Kita mendiskusikan makna," dan "Kita mengirimkan pesan" (Mulyana, 2015:46).

Menurut Merrinhe's (Hoy dan Miskel, 1978) mengartikan komunikasi itu adalah sipengirim menyampaikan pesan yang diinginkan kepada si penerima pesan dan menyebabkan terjadinya tanggapan (*respon*) dari si penerima pesan sebagaimana yang dikehendakinya (harapan, 2014:1).

Sedangkan menurut Everret M. Rogers (Hafied Changara, 2014:22) "komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka". Kemudian definisi ini dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang

menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

2.1.2 Unsur-unsur komunikasi

Menurut Harold Laswell (Mulyana,2015,69) menyebutkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu:

a. Sumber (source), atau pengirim (sender), penyandi (encoder), atau komunikator (communicator) atau pembicara (speaker atau originator) adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

b. Pesan

yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Pesan bisa disampaikan melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (ancungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya).

c. Saluran atau media

yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran juga merujuk pada penyajian

pesan apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (media, televisi).

- d. Penerima (receiver) atau sasaran tujuan (destination) atau komunikee (communicatee) atau khalayak (Audience) atau pendengar (listener) atau penafsir (interpreter).

Adalah orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami.

- e. Efek

yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia membeli barang yang di tawarkan menjadi bersedia membelinya) dan sebagainya.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2007:55) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut

- a. Mengubah sikap (to change the attitude)
- b. Mengubah opini/pendapat/pandangan(to change the opinion)
- c. Mengubah perilaku (to change the behavior)
- d. Mengubah masyarakat (to change to society).

2.1.4 Fungsi Komunikasi

- a. komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan
- b. komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- c. Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*) memengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur.
- d. Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

2.2. Organisasi

2.2.1 Definisi Organisasi

Schein (1982) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut. (Muhammad, 2014, hal. 23)

2.2.2 Karakteristik Organisasi

a) Dinamis

Organisasi sebagai suatu system terbuka terus menerus mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungannya yang selalu berubah tersebut.

b) Memerlukan Informasi

Semua organisasi memerlukan informasi untuk hidup. Tanpa informasi tidak dapat jalan. Dengan adanya informasi bahan mentah dapat diolah menjadi hasil produksi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

c) Mempunyai Tujuan

Organisasi adalah merupakan kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu setiap organisasi harus mempunyai tujuan-tujuan sendiri.

d) Terstruktur

Organisasi dalam usaha mencapai tujuannya biasanya menggunakan aturan-aturan, undang-undang, dan hierarki hubungan dalam organisasi. Hal ini dinamakan struktur organisasi.

2.2.3 Ciri-ciri Umum suatu Organisasi

Edgar H. Schein, seorang psikolog keorganisasian berpendapat bahwa semua organisasi memiliki empat macam ciri atau karakteristik sebagai berikut.

- a) Kordinasi upaya
- b) Bertujuan umum bersama

- c) Pembagian kerja
- d) Hierarki otoritas (Schein, 1980:12-15).

2.2.4 Fungsi Organisasi

a) Memenuhi Kebutuhan Pokok Organisasi

Setiap organisasi mempunyai kebutuhan pokok masing-masing dalam rangka kelangsungan hidup organisasi tersebut. Misalnya semua organisasi cenderung memerlukan gedung sebagai tempat beroperasinya, uang atau modal untuk biaya pekerja dan penyediaan bahan mentah dan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan, format-format, dan tempat penyimpanannya, petunjuk-petunjuk dan materi tertulis yang berkenaan dengan aturan-aturan dan undang-undang.

b) Mengembangkan Tugas dan Tanggung Jawab

Kebanyakan organisasi bekerja dengan bermacam-macam standar etis tertentu. Ini berarti bahwa organisasi harus hidup sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi maupun standar masyarakat di mana organisasi itu berada. Standar ini memberikan organisasi satu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh anggota organisasi, baik itu hubungannya ada dengan produk yang mereka buat maupun tidak.

c) Memproduksi Barang atau Jasa

Fungsi utama dari organisasi adalah memproduksi barang atau orang sesuai dengan jenis organisasinya. Semua organisasi mempunyai produknya masing-masing. Misalnya organisasi pendidikan guru produksinya adalah calon-calon guru.

d) Mempengaruhi dan Dipengaruhi Orang

Sesungguhnya organisasi digerakkan oleh orang. Orang yang membimbing, mengelolah, mengarahkan, dan menyebabkan pertumbuhan organisasi. Orang yang memberikan ide-ide baru, program baru dan arah yang baru.

2.2.5 Tujuan Organisasi

1. Tujuan jangka panjang , yang bersifat abstrak, merupakan cerminan dari misi organisasi.
2. Tujuan jangka pendek, yang merupakan tujuan operasional, dan teknis organisasi.

2.3 Pengertian Teori Organisasi

Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan di dalam kehidupan manusia, organisasi membantu kita melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik (Winardi, 2009, hal. 1).

Organisasi memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, organisasi dibentuk melalui komunikasi ketika individu di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan individu dan tujuan bersama (Morissan, 2013, hal. 383).

Katz dan Kahn mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran dan pemindahan arti dalam suatu organisasi. Menurut Katz dan Kahn organisasi adalah sebagai suatu sistem terbuka yang menerima energi dari lingkungannya dan mengubah energi ini menjadi

produk atau servis dari sistem dan mengeluarkan produk atau servis ini kepada lingkungan (Muhammad, 2014, hal. 65-66).

Sehingga organisasi dapat dikatakan untuk membantu masyarakat, untuk kelangsungan pengetahuan dan merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat.

2.3.1 Teori Informasi Organisasi

Teori informasi organisasi (Morissan, 2013, hal. 399) memiliki kedudukan penting dalam ilmu komunikasi. Karena menggunakan komunikasi sebagai dasar atau basis bagaimana mengatur atau mengorganisasi manusia dan memberikan pemikiran rasional dalam memahami bagaimana. Menurut teori ini, organisasi bukanlah struktur yang terdiri dari atau sejumlah posisi dan peran tetapi merupakan kegiatan komunikasi, sehingga sebutan yang lebih tepat sebenarnya adalah *organizing* atau organisasi. Karena organisasi adalah sesuatu yang ingin dicapai melalui proses komunikasi yang berkelanjutan.

Fokus dari teori informasi organisasi adalah komunikasi hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi. Sangatlah jarang satu orang atau satu bagian pada perusahaan memilikis seluruh informasi yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan tugasny. Informasi yang dibutuhkan berasal dari berbagai sumber. Namun demikian tugas mengelola atau memproses informasi tidaklah sekedar bagaimana memahami informasi, bagian tersulit adalah bagaimana memahami informasi

dan mendistribusikan informasi yang diterima itu di dalam perusahaan (Morissan, 2013, hal. 400)

Teori ini memfokuskan perhatiannya pada proses mengorganisasi anggota satu organisasi untuk mengelola informasi daripada struktur organisasi. Terdapat beberapa asumsi yang mendasari teori ini (Morissan, 2013, hal. 400):

- a) Organisasi berada dalam lingkungan informasi
- b) Informasi yang diterima suatu organisasi berada dalam hal tingkat kapasitasnya
- c) Organisasi berusaha untuk mengurangi ketidakpastian informasi.

Asumsi pertama menyatakan bahwa “organisasi berada dalam suatu lingkaran informasi. Ini berarti bahwa organisasi bergantung pada informasi untuk dapat berfungsi secara efektif dan untuk dapat mencapai tujuannya. Setiap hari organisasi dan anggotanya menerima banyak sekali informasi (stimuli) yang berasal dari lingkungannya, namun tidak semua informasi dapat diproses lebih lanjut.

Asumsi kedua yang dikemukakan Weick menyatakan bahwa informasi yang diterima suatu organisasi berbeda-beda dalam hal tingkat ketidakpastiannya. Dengan kata lain, suatu informasi dapat memiliki lebih dari satu makna sehingga dapat menimbulkan multitafsir. Organisasi selalu bergantung pada informasi dan menerima informasi dalam jumlah besar. Tantangannya terletak pada kemampuan organisasi untuk memahami informasi yang diterima.

Asumsi Weick ketiga mengemukakan bahwa “organisasi terlibat dalam proses informasi untuk mengurangi ketidakpastian informasi, dan proses untuk mengurangi ketidakpastian merupakan kegiatan bersama di antara para anggota organisasi. Bagian-bagian yang terdapat dalam organisasi bergantung satu sama lain dalam upaya untuk mengurangi ketidakpastian.

2.3.2 Komponen Komunikasi Organisasi

Dalam proses komunikasi organisasi, ada beberapa komponen yang penting untuk diperhatikan. Adapun komponennya yang penting untuk diperhatikan. Komponennya adalah sebagai berikut:

- a) Jalur komunikasi internal, eksternal, atas-bawah, bawah-atas, horizontal, serta jaringan.
- b) Induksi, antara lain orientasi tersembunyi dari para karyawan, kebijakan dan prosedur, serta keuntungan para karyawan.
- c) Saluran, antara lain media elektronik (email, internet), media cetak (memo, surat menyurat, bulletin) dan tatap muka.
- d) Rapat, antara lain seleksi, tampilan kerja dan promosi karier.

2.3.3 Fungsi Komunikasi Organisasi

Fungsi Komunikasi Organisasi (Bismala, 2015, hal. 147) dijelaskan sebagai berikut:

- a) Fungsi informatif Orang-orang dalam tataran manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan organisasi ataupun guna mengatasi konflik yang terjadi di dalam organisasi.

b) Fungsi regulatif

Fungsi regulatif ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan-peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.

c) Fungsi persuasif

Banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada member perintah, sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

d) Fungsi integratif

Setiap organisasi berusaha menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat dilaksanakan tugas dan pekerjaan yang baik.

2.3.4 Tujuan Komunikasi Organisasi

Tujuan komunikasi organisasi adalah untuk memudahkan, melaksanakan, dan melancarkan jalannya organisasi (Ruliana, 2014, hal. 24). Menurut Koontz, tujuan komunikasi organisasi adalah untuk mengadakan perubahan dan untuk memengaruhi tindakan ke arah kesejahteraan perusahaan.

Sementara itu Liliweri (2013: 372-373) mengemukakan bahwa ada empat tujuan komunikasi organisasi yakni:

- a) Menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat
- b) Membagi informasi
- c) Menyatakan perasaan dan emosi
- d) Melakukan koordinasi

2.3.5 Jenis-jenis Komunikasi Organisasi

- a) Komunikasi ke bawah, komunikasi yang berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen mengirimkan pesan kepada bawahannya.
- b) Komunikasi ke atas, ketika bawahan memberikan umpan balik pada atasan, atau komunikasi yang terjadi ketika bawahan mengirim pesan kepada atasan.
- c) Komunikasi lateral, komunikasi horizontal sesama anggota dalam kelompok. Komunikasi ini digunakan untuk mempermudah terjadinya koordinasi di antara kelompok sehingga tidak terjadi tumpang tindih pelaksanaan tugas di antara anggota (Bismala, 2015, hal. 152)

2.3.6 Ruang Lingkup Organisasi

Dalam ruang lingkup komunikasi organisasi ada 5 aspek antarlain:

- a. Organisasi diciptakan melalui komunikasi: yang artinya bahwa organisasi muncul melalui interaksi di antara anggotanya sepanjang waktu. Komunikasi tidak sekedar instrumen atau alat untuk

berinteraksi tetapi komunikasi adalah medium yang menyebabkan adanya organisasi.

- b. Kegiatan organisasi berfungsi untuk mencapai tujuan individu dan tujuan bersama: yaitu dalam organisasi setiaorang ikutberpartisipasi dalam kegiatan guna mencapai suatu tujuan bersama.
- c. Kegiatan komunikasi dalam organisasi menciptakan pola-pola yang memengaruhi kehidupan organisasi: yaitu setiap tindakan komunikasi memiliki tujuan,tetapi setiap tindakan komunikasi menghasilkan konsekuensi yang akan memengaruhi interaksi kita dengan orang lain di masa depan melalui cara-cara yang sering kali di luar kesadaran kita.
- d. Proses komunikasi menciptakan karakter dan budaya organisasi: yaitu karakter dan rasa suatu organisasi ditentukan oleh budayanya. Budaya memberikan kehidupan kepada kegiatan sehari-hari, budaya organisasi tercermin pada proses kerja dan komunikasi.
- e. Pola kekuasaan dan pengawasan dalam komunikasi organisasi menghilangkan dan menciptakan hambatan (Morissan, 2013, hal. 384).

Jadi komunikasi yang dilakukan antara individu dan kelompok dalam organisasi merupakan bagian penting dari proses organisasi yang berlangsung secara terus-menerus.

2.3.7 Bagian Teori Komunikasi Organisasi

a) Teori Birokrasi Weber

Menurut Max Weber mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem kegiatan interpersonal bertujuan yang dirancang untuk mengorganisasikan tugas individu, Perbedaan penting antara organisasi dan kelompok terletak pada adanya birokrasi.

b) Teori Informasi Organisasi

Menurut teori ini, organisasi bukanlah struktur yang terdiri atas sejumlah posisi dan peran tetapi merupakan kegiatan komunikasi, karena organisasi adalah sesuatu yang ingin dicapai melalui proses komunikasi yang berkelanjutan, dengan demikian, menurut teori ini organisasi dalam perkembangannya akan mengalami diri sendiri dan lingkungannya .

c) Teori Jaringan

Jaringan atau *network* didefinisikan sebagai struktur sosial yang diciptakan melalui komunikasi di antara sejumlah individu dan kelompok, jaringan dalam kelompok terbentuk karena individu cenderung berkomunikasi lebih sering dengan anggota organisasi tertentu lainnya

d) Teori Koorientasi Organisasi

Menurut Taylor, organisasi merupakan proses yang berputar terus-menerus seperti siklus (bersifat sirkuler) dimana interaksi dan interpretasi saling memengaruhi satu samalain .

e) Teori Strukturasi

Menurut Poole dan McPhee struktur merupakan manifestasi dan produk komunikasi dalam organisasi (Morissan, 2013, hal. 426).

2.4 Jurnalistik

2.4.1 Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik atau jurnalisme (*journalism*) secara etimologi berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *du jour* (Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian (Sedia Willing, 2010:2).

Jurnalistik dapat diartikan sebagai kegiatan menghadirkan berita kepada pembaca, mulai dari kegiatan pencarian data dilapangan, memproduksinya menjadi tulisan, hingga menghadirkan kepada khalayak pembaca (Azwar, 2018, hal. 1)

Sedangkan menurut Haris Samadiria dalam (Tahrin, 2016, hal. 55) menyatakan bahwa pengertian jurnalistik secara teknis adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan mengelola, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkata kepada khalayak seluas luasnya dengan secepat-cepatnya.

2.4.2 Fungsi jurnalistik

Jurnalistik merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau berita khalayak ramai atau massa, melalui saluran media, baik media cetak maupun media elektronik.

Adapun fungsi jurnalistik antarlain:

- a. Memberi informasi
- b. Mendidik
- c. Memberi hiburan
- d. Melaksanakan kontrol sosial

2.4.3 Kode Etik dan Kebebasan Pers

Kode etik jurnalistik merupakan pengganti dari kode etik wartawan indonesia, merupakan landasan dari setiap wartawan. Kode etik jurnalistik merupakan pedoman bagi wartawan dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan. Sama halnya jika seorang wartawan tidak mematuhi kode etik jurnalistik maka mereka belum disebut sebagai wartawan yang profesional.

Idealnya kode etik jurnalistik yang disusun oleh masing-masing organisasi wartawan, berfungsi untuk menjamin berlakunya etika dan standar jurnalistik yang profesional serta membuat media massa bertanggung jawab pada semua isi pemberitaan (Daulay, 2008)

Pasal 2 ayat 1 Kode etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dinyatakan bahwa wartawan Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan perlu/patut tidaknya suatu berita atau tulisan yang disiarkan (Tamburaka, 2012, hal. 157). Jadi dapat dikatakan bahwa dalam kode etik jurnalistik merupakan benteng dari profesi jurnalis.

2.5 Perempuan dan Jurnalistik

Profesi wartawan adalah profesi yang tidak melakukan perbedaan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki . Siapapun dapat bekerja dalam

bidang jurnalistik, pria maupun laki-laki memiliki kesempatan dalam profesi ini, sebagai wartawan tulis, wartawan foto, wartawan kameramen maupun reporter.

Media massa merupakan sebuah kerja kolektif, dari beberapa divisi, seperti perusahaan, redaksi, dan percetakan tidak melihat perbedaan *gender* dalam oprasionalnya.

Begitupun media elektronik, dari divisi penyiaran, pemberitaan, perusahaan, iklan, tidak melihat isu *gender* sebagai penghalang. Sebagai objek yang digarap oleh dunia jurnalis, berita memiliki keterkaitan dalam menjaga isu *gender*, karena isi media adalah berita.

Sebagai pedoman profesional wartawan dalam menjalankan profesinya harus ditanamkan bahwa kesempatan yang dimuat dalam kode etik memang tidak menyinggung perbedaan *gender*. Tetapi yang diharuskan adalah bagaimana seorang wartawan menyajikan suatu informasi berdasarkan fakta, kebenaran yang akurat, dan valid.

Deskriminasi terhadap kaum perempuan dalam pemberitaa juga sering kali terjadi, seperti kasus kekerasan, pembunuhan, dan asusila. Jadi keterlibatan kaum perempuan dalam dunia jurnalistik memiliki pandangan terkait isu-isu perempuan yang diangkat.

Dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 Ayat 1 dengan tegas menyatakan bahwa setiap warga negara, baik perempuan maupun laki-laki mendapatkan kesempatan setara untuk mengecap pendidikan dan dalam

Inpres Nomor 9 tahun 2000, pemerintah mengintruksikan untuk melakukan *Jender mainstreaming* (Tahrin H. M., 2016, hal. 35).

Pandangan masyarakat terhadap profesi jurnalis terhadap perempuan sangat jarang diminati hal itu dikarenakan pekerjaan wartawan yang sangat beresiko dipekerjakan untuk kaum perempuan. Rasa heranpun muncul dari masyarakat terhadap pola kerja jurnalis perempuan dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari tidak memiliki waktu kerja yang teratur.

2.6 Sejarah PWI

PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) adalah salah satu organisasi wartawan pertama di Indonesia dan merupakan wadah bagi anggota pers di Indonesia. PWI berdiri pada tanggal 9 Februari 1946 di Surakarta bersamaan dengan hari Pers Nasional. PWI beranggotakan wartawan yang tersebar di seluruh Indonesia. Saat ini PWI dipimpin oleh Atal Sembiring Depari selaku ketua umum yang menjabat sejak 2018 hingga 2023.

Sementara itu ketua umum PWI Sumut adalah H. Hermansjah yang menjabat dari periode 2015-2020. Komposisi kepengurusan PWI Sumut yang dilantik berdasarkan surat keputusan (SK) PWI Pusat nomor 200-PGS/PP-PWI/2015.

Berdirinya organisasi PWI menjadi awal perjuangan Indonesia dalam menentang kolonialisme di Indonesia melalui media dan tulisan. Kelahiran PWI di tengah kancah perjuangan mempertahankan Republik Indonesia dari ancaman kembalinya penjajahan, melambangkan kebersamaan dan kesatuan

wartawan Indonesia dalam tekad dan semangat patriotiknya untuk membela kedaulatan, kehormatan serta integritas bangsa dan negara.

2.6.1 Logo PWI



Gambar 2.6.1 logo PWI

2.6.2 Struktur Organisasi

**STRUKTUR ORGANISASI
PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA (PWI)
PROVINSI SUMATERA UTARA
Masa-bakti 2015-2020**

No	Nama	Jabatan	Media
1.	H. Hermansjha, SE	Wakil Ketua Bidang Organisasi	Hr. Analisa
2.	DRS. Khairul Muslim	Wakil Ketua Bidang Pembelaan Wartawan	Hr. Medan Pos
3.	Wilfried Sinaga	Wakil Ketua Bidang Pembelaan Pendidikan	Hr. Sip
4.	Rizal Rudi Surya	Wakil Ketua Bidang Pendidikan	Hr. Analisa
5.	Edi Syahputra sormin	Wakil Ketua Bidang Kesejahteraan	Koran Medan
6.	DRS. Agus Syafaruddin	Wakil Ketua Bidang	Hr. Realitas

		Program dan kerja Sama	
7.	Edward Thahir, S,Sos	Sekretaris	Hr. Waspada
8.	DRS. Rifki Warisan	Wakil Sekretaris I	Hr. Medan Pos
9.	Jalaluddin	Wakil Sekretaris II	Hr. Mimbar Umum
10.	Zul Anwar Ali Marbun	Bendahara	SKM. Gebrak
11.	Hartati Rangkuti	Wakil Bendahara	LPP. RRI
12.	SRH. Panggabean	Ketua Seksi Wartawan Olahraga	Hr. Analisa
13.	Johani Ramadhan. S.	Sekretaris Seksi Wartawan Olahraga	Hr. Berita Sore
14.	Syamsir	Anggota Seksi Organisasi	Hr. Medan Pos
15.	Sugiatmo	Ketua Seksi Organisasi & Hubungan Daerah	Hr. Analisa
16.	Feirizal Purba	Anggota Seksi Organisasi & Hubungan Daerah	Hr. Waspada
17.	Achmad Rifai Painduri	Anggota Seksi Organisasi & Hubungan Daerah	Hr. Realitas
18.	Zulfi Azmi	Ketua Seksi Pendidikan dan Latihan	Hr. Berita Sore
19.	Evalisa Siregar	Anggota Seksi Pendidikan dan Latihan	LKBN. Antara
20.	Suasana Nikmat Ginting	Anggota Seksi Pendidikan dan Latihan	Hr. Mimbar Umum
21.	Tuah Armadi	Ketua Seksi Hukum & HAM	Hr. Medan Pos
22.	Irianto, SH	Anggota Seksi Hukum dan HAM	Hr. Waspada
23.	Nur Kharim Nehe	Anggota Seksi Hukum dan HAM	Hr. Waspada
24.	Zulfikar Tanjung	Ketua Seksi Pemerintah Politik & Keamanan	Hr. Mimbar Umum
25.	Gusliadi Ritonga	Anggota Seksi Pemerintah Politik & Keamanan	Hr. Andalas

26.	Julia Nuraini Tarigan	Ketua Seksi Sosial & Pengabdian Masyarakat	Hr. Mimbar Umum
27.	Eli Marlina	Anggota Seksi Sosial & Pengabdian Masyarakat	Hr. Medan Pos
28.	H. Muhammad Nurdin	Ketua Seksi Pariwisata, Seni, & Budaya	Hr. Medan Pos
29.	Idris Pasaribu	Anggota Seksi Pariwisata, Seni, & Budaya	Hr. Analisa
30.	Benni Pasaribu	Ketua Seksi Ekonomi dan Kesra	Hr. Medan Bisnis
31.	Risfandey Lubis	Anggota Seksi Ekonomi dan Kesra	SKM. Gebrak
32.	Khairuddin Tanjung	Anggota Seksi Ekonomi dan Kesra	Radio Sonya
33.	Hembry Ginting	Ketua Seksi Media Elektronik	LPP RRI
34.	Tuty Daswisaptri, SE	Anggota Seksi Media Elektronik	LPP TVRI
35.	Hendri Sianturi	Anggota Seksi Media Elektronik	MNC TV
36.	Said Harahap	Ketua Seksi IT/Fotografer	Hr. Analisa
37.	Dedy Mulia Purba	Anggota Seksi IT/Fotografer	Hr. Sumut Pos
38.	Zul Ardi	Ketua Seksi kerjasama Antar Lembaga	Hr. Realitas
39.	Chairul Anwar	Anggota Seksi kerjasama Antar Lembaga	Hr. Medan Bisnis
40.	Maju Manalu	Anggota Seksi kerjasama Antar Lembaga	Hr. Medan Pos
41.	DRS. Sofyan Harahap	Ketua Dewan kehormatan	Hr. Waspada
42.	H. War Djamil	Sekretaris	Hr. Analisa
43.	H. Baharuddin	Anggota	Hr. Andalas
44.	Nur Halim Tanjung	Anggota	Hr. Medan Bisnis
45.	Azrin Maridha	Anggota	Hr. Matahari

46.	H. Prabudi Said	Penasehat	Hr. Waspada
47.	H. Ronny Simon	Penasehat	Hr. Gebrak
48.	GM. Immanuel. P.	Penasehat	Hr. Sib
49.	DRS. M. Syahrir	Penasehat	Hr. Realitas
50.	DRS.Simon Pramono	Penasehat	

2.7 Gender Secara Umum

2.7.1 Pengertian Gender

Gender awalnya dikembangkan sebagai suatu bentuk analisis ilmusosial oleh Ann Oakley. Setelah itu gender kemudian dijadikan salah satu alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum.

Istilah *gender* dikonsepsikan para ilmuwan sosial menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak bersifat bawaan (kodrat) sebagai ciptaan Tuhan YME, dan yang bersifat bentuk budaya yang dipelajari dan disosialisasikan dalam keluarga sejak dini. (Taminingsih, 2017, hal. 1).

Perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, kultural dan keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Maka dapat disimpulkan bahwa *gender* merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dipandang dari segi sosial budaya.

2.7.2 Teori Kesetaraan *Gender*

Adapun teori-teori dalam kesetaraan *gender* antarlain:

a. Teori Structural-Fungsional

Pendekatan teori ini adalah pendekatan sosiologi yang diterapkan dalam institusi keluarga. Pendekatan ini mengakui adanya keragaman dalam kehidupan.

b. Teori Konflik

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.

c. Teori Identitas

Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan keperibadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh seksualitas. Freud menjelaskan bahwa keperibadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu id, ego, superego.

d. Teori Feminism

Teori Feminism terdiri dari *Feminism Liberal* dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan seimbang dan serasi, *Feminism Marxis-Sosialis* kelompok ini berpendapat bahwa ketimpangan gender di dalam masyarakat

adalah penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di dalam lingkungan rumah tangga.

Feminism Radikal menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan selain itu kelompok ini menuntut persamaan seks.

e. Teori Sosio-Biologis

Teori ini melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasigender. Laki-laki dominan secara politis dalam semua masyarakat karena predisposisi biologis mereka.

Dalam Konsep *Gender* ada beberapa hal yang perlu diketahui yang telah dikembangkan Hubies (melalui Anshori, dkk, 1997:25) meliputi: *Gender difference*, yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin.

- a) *Gender Gap*, yaitu perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan
- b) *Genderization*, yaitu acuan kosep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain
- c) *Gender identity*, yaitu perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seseorang menurut jenis kelaminnya
- d) *Gender role*, yaitu peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata dalam budaya setempat yang dianut. (Rokhmansyah, 2016, hal. 1)

2.7.3 Identitas Gender

Identitas gender merupakan suatu konsep diri individu tentang keadaan dirinya sebagai laki-laki dan perempuan atau bukan keduanya yang dirasakan dan diyakini secara pribadi oleh individu. Dalam memahami konsep gender ada beberapa hal yang perlu dipahami, yaitu :

a. Ketidakadilan dan diskriminasi *gender*

Ketidakadilan dan diskriminasi dan diskriminasi *gender* merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang telah berakar dalam sejarah, adat, norma ataupun dalam berbagai struktur yang ada di masyarakat. Seperti : marginalisasi, subordinasi, stereotip (pelabelan) dan kekerasan (*violence*).

b. Kesetaraan dan Keadilan *Gender*

Kesetaraan gender berarti perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan hak-haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusinya kepada pembangunan politik, sosial dan budaya. Kesetaraan *gender* merupakan penilaian yang sama yang diberikan masyarakat atas kesamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan atas peran yang mereka lakukan (Hendraningrum, 2005).

Satu-satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan yang melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan perempuan seperti ; kerja produktif, reproduktif, privat dan public dan menolak upaya apapun untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga yang kemudian dikenal dengan “pemberdayaan” atau secara lebih umum dikenal dengan “*Gender dan Pembangunan*” (*Gender And Development-GAD*) terhadap perempuan dalam pembangunan (Mosse,2002).

2.8 Masyarakat

2.8.1 Pengertian Masyarakat Secara Umum

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tatap muka dan memiliki kepentingan yang sama. Perubahan yang terjadi di masyarakat bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu, organisasi dan masih banyak lagi.

Menurut Soerjono Soekamto bahwa pengertian masyarakat adalah proses terjadinya interaksi sosial, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Menurut Max Weber, pengertian masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Sehingga masyarakat dapat dikatakan sekumpulan manusia yang memiliki suatu wilayah, aturan-aturan, adanya interaksi sosial sehingga membawa suatu perubahan disuatu wilayah.

2.8.2 Unsur-unsur Suatu Masyarakat

Adanya unsur-unsur masyarakat sebagai berikut

- a) Sekumpulan orang banyak, memiliki sekumpulan orang banyak yang berada di suatu tempat tertentu.
- b) Golongan, pengelompokan yang dilakukan di dalam masyarakat berdasarkan karakteristik yang dimiliki baik objek maupun subjek
- c) Perkumpulan, kesatuan banyak individu yang terbentuk secara dan punya tujuan tertentu yang ingin dicapai
- d) Kelompok, berbeda dengan perkumpulan kelompok merupakan unsur masyarakat yang lebih kecil.

2.8.3 Ciri-ciri Masyarakat

- a) Berada di wilayah tertentu.

Artinya suatu kelompok masyarakat berada di suatu wilayah tertentu secara bersama-sama dan memiliki suatu sistem yang mengatur hubungan antar individu.

- b) Hidup secara kelompok.

Manusia adalah makhluk sosial dan akan selalu membentuk kelompok berdasarkan kebutuhan bersama. Kelompok manusia ini akan semakin besar dan berubah menjadi suatu masyarakat yang saling tergantung satu sama lain.

c) Terdapat suatu kebudayaan.

Suatu kebudayaan akan tercipta jika hanya ada masyarakat. Oleh karena itu, sekelompok manusia yang telah hidup bersama dalam waktu tertentu akan melahirkan suatu kebudayaan yang selalu mengalami penyesuaian dan diwariskan secara turun-temurun.

d) Terjadi perubahan.

Suatu masyarakat akan mengalami suatu perubahan dari waktu ke waktu karena pada dasarnya masyarakat memiliki sifat yang dinamis. Masyarakat akan disesuaikan dengan kebudayaan yang sebelumnya telah ada.

e) Terdapat interaksi sosial.

Interaksi sosial akan selalu terjadi di dalam suatu masyarakat. Interaksi ini bisa terjadi bila individu-individu saling bertemu satu dengan yang lainnya.

f) Terdapat pemimpin.

Aturan atau norma dibutuhkan dalam suatu masyarakat agar kehidupan harmonis dan terwujud. Untuk itu, maka dibutuhkan pemimpin untuk menindak lanjuti hal-hal yang telah disepakati sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya.

g) Terdapat Starifikasi Sosial.

Di dalam masyarakat akan terbentuk golongan tertentu, baik berdasarkan tugas dan tanggung jawab maupun regulasinya. Dalam hal

ini starifikasi dilakukan dengan menempatkan individu pada posisi tertentu sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis (Suriasumantri, 2001:19).

Sedangkan metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik-teknik tertentu (kriyanto, 2014, hal. 49).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong L. J., 2014, hal. 4).

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2014:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiahannya.

Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya dan pada penelitian ini lebih ditekan kan kepada kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Desain kualitatif lebih struktur dan sistematisnya, tidak terikat secara kaku seperti desain kuantitatif hal ini disebabkan riset kualitatif yang bersifat subjektif dan tidak bermaksud membuat generalisasi, karena itu desain kualitatif menjadi lebih bervariasi dan fleksibel (kriyantono, 2014, hal. 91).

Secara umum riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri :

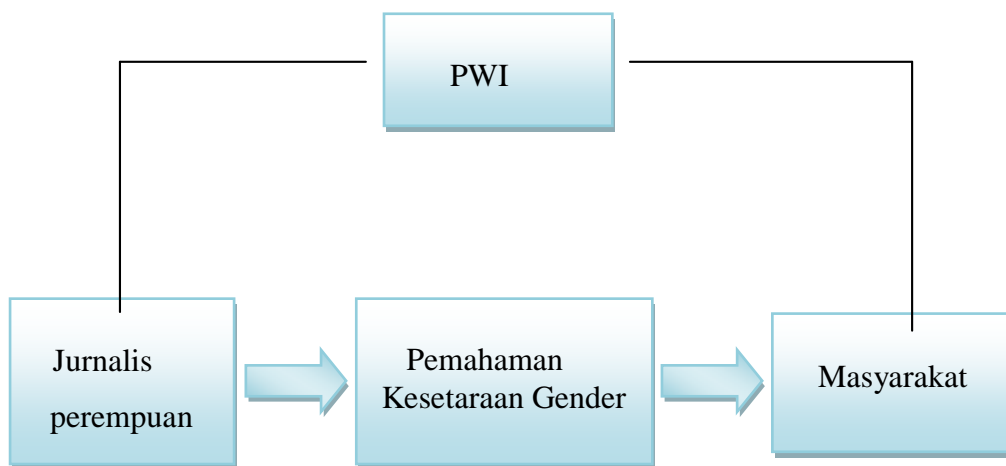
- a) Intensif, partisipasi perisel dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset
- b) Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter
- c) Analisis data lapangan
- d) Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan kutipan) dan komentar-komentar
- e) Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial
- f) Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data
- g) Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah (Kriyantono, 2014, hal. 57).

Setelah metode penelitian sesuai dipilih, maka penelitian dapat menyusun instrument penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpulan data yang dapat berbentuk test, angket/kuisisioner, untuk pedoman wawancara atau observasi.

3.2. Kerangka Konsep

Untuk memudahkan pendeskripsian terhadap masalah yang akan diteliti, peneliti akan menggambarkan masalah tersebut melalui kerangka konsep. Kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati melalui penelitian yang dilakukan.

Maka masalah tersebut digambarkan melalui kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.3. Defenisi Konsep

Konsep adalah istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan.

Menurut Karlinger (1986:26) menyebut konsep sebagai abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus (kriyantono, 2014).

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) adalah salah satu organisasi wartawan yang merupakan wadah bagi anggota pers di Indonesia dan memiliki jumlah jurnalis perempuan yang cukup banyak
- b) Jurnalis perempuan merupakan objek dari penelitian terhadap pemahaman kesetaraan gender
- c) Kesetaraan gender berarti perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan hak-haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusinya kepada pembangunan politik, sosial dan budaya.
- d) Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tatap muka dan memiliki kepentingan yang sama.

3.4 Kategorisasi

Tabel 3.2 Kategorisasi

Variabel	Indikator
<ul style="list-style-type: none"> • Kesetaraan gender • Jurnalis Perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan kesempatan bekerja • Kesetaraan posisi jurnalis perempuan di PWI • Diskriminasi

3.5 Informan atau Narasumber

Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah jurnalis perempuan yang bergabung dalam organisasi PWI Sumut.

Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.3 informan

Nama	Jabatan	Umur
Hartati Rangkuti	Wakil Bendahara	54 th
EvaLisa Siregar	Anggota Seksi Pendidikan	53 th
Eli Marlina	Anggota Seksi Sosial	49 th

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat di jadikan bahan penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data melalui:

a) Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada objek yang dituju sebagai sumber informasi yang tepat.

b) Wawancara

Percakapan antara priset dengan narasumber dan tujuannya untuk mendapatkan suatu informasi.

c) Dokumentasi

Sejumlah fakta atau data yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi.

Biasanya berbentuk seperti catatan, foto dan video dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Maleong (2000:103) mendefenisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data .

Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif, data kualitatif dapat berupa kata-kata, wawancara, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (kriyantono, 2014, hal. 196).

Dipihak lain, analisis data kualitatif Seiddel (Meleong, 2014:248), prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b) Mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya. Berfikir, dengan membuat jalan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian diperkirakan akan dilakukan pada bulan Januari-Februari 2019 sampai selesai yang dilakukan langsung di kantor PWI Sumut yaitu di Jln. Adinegoro No.4 Medan .

3.9 Deskripsi Ringkasan Objek Penelitian

PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) berdiri pada tanggal 09 Februari 1946 yang berketepatan pada hari Pers Nasional dan di resmikan di gedung musium pers solo . PWI merupakan organisasi pertama kali berdiri di indonesia dan merupakan wadah bagi jurnalis.

Adapun Visi dan Misi dari Organisasi PWI antarlain :

- a) Visi yaitu: Mengharuskan setiap wartawan memiliki kemampuan untuk melihat suatu hal langsung pada inti permasalahan dari sudut pandang yang jelas dan tepat, memiliki latar belakang atau yang sering disebut jam terbang, dan memiliki kemauanyang bersikap “Open minded” atau berfikir terbuka.
- b) Misi yaitu:
 - 1) Wartawan Indonesi berdiri teguh di atas dasar falsafah Negara Pancasila
 - 2) Berpedoman kepada Pancasila, UUD 1945, dan TAP MPR-RI
 - 3) Sebagai alat demokrasi, wartawan Indonesia berketetapan hati dan bertekad untuk terus melanjutkan tradisi demokrasi dan patriotiknya

- 4) Wartawan Indonesia tanpa membedakan aliran politik, asal suku, ras, agama, kepercayaan dan golongan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini penelitian akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian seperti yang telah dirumuskan pada bab I. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan atau narasumber sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan diri untuk memulai wawancara. Hal ini dilakukan agar data-data yang didapat bersifat valid tanpa ada kekurangan informasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang, proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Untuk tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membantu daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap yaitu:

1. Menyusun daftar pertanyaan wawancara berdasarkan unsur-unsur yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.

2. Melakukan wawancara kepada 3 orang wartawan perempuan yang bergabung di organisasi PWI Sumut
3. Melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian
4. Memindahkan data hasil wawancara yang berupadaftar dari semua pertanyaan yang diajukan.
5. Menganalisis data hasil wawancara .

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan jurnalis perempuan yang bergabung diorganisasi PWI Sumut.

4.1.1 Data dan karakteristik Informan

a) Informan I

Nama Informan : Hartati Rangkuti
 Usia : 54 Tahun
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Jurnalis Radio
 Jabatan : Wakil Bendahara
 Alamat : Jln. Adinegoro Medan

b) Informan II

Nama Informan : EvaLisa Siregar
 Usia : 53 Tahun
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Jurnalis Antara
 Jabatan : Anggota Seksi Pendidikan dan Jabatan
 Alamat : Jln. Adinegoro Medan

c) Informan III

Nama Informan : Eli Marlina
Usia : 49 Tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Jurnalis Harian Medan Pos
Jabatan : Anggota Seksi Sosial dan Pengabdian Masyarakat
Alamat : Jln. Adinegoro Medan

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran Jurnalis Perempuan Terhadap Pemahaman Kesetaraan Gender.

Peranan merupakan suatu tugas utama yang dilakukan oleh individu maupun organisasi sebagai bagian dalam kehidupan bermasyarakat guna mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup bersama. Peranan perempuan yakni tugas yang utama yang dilakukan oleh perempuan adalah tugas jurnalistik di dalam organisasi PWI Sumut.

Berikut hasil wawancara peneliti kepada Wakil Bendahara Organisasi PWI Sumut yaitu Hartati Rangkuti mengenai peran jurnalis perempuan terhadap pemahaman kesetaraan gender, yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya sejauh ini PWI memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkarya tetapi, di organisasi PWI tidak ada mengkhususkan kegiatan bagi kaum perempuan. Kerena PWI bersifat umum siapapun memiliki kesempatan untuk bergabung, berkarya, bersosialisasi dan lain sebagainya.”

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran jurnalis terlibat dalam segala hal, jurnalis perempuan yang berada di PWI diberi kesempatan untuk berkarya, menulis dan lain sebagainya tanpa membatasi ruang untuk jurnalis perempuan. Tetapi, dalam organisasi PWI memang tidak mengkhususkan kegiatan-kegiatan berdasarkan gender perempuan karena PWI bersifat umum. Sehingga siapapun dapat bergabung dalam organisasi PWI dengan mengikuti salah satu persyaratan yang telah ditetapkan.

Tidak hanya itu salah satu informan yang lain EvaLisa Siregar selaku anggota seksi pendidikan juga menyatakan pendapatnya. Berikut hasil wawancara:

“Mengenai jabatan atau ketua hampir rata-rata di duduki oleh gender laki-laki namun, sekarang perempuan sudah ada yang menjabat sebagai ketua harian, sekretaris di PWI.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran jurnalis perempuan cukup terlibat dalam pengorganisasian. Misalnya, dalam kepengurusan perempuan sudah mulai aktif di dalam suatu bidang kepengurusan. Meskipun dalam kepengurusan terdapat 50 anggota dan diantaranya 5 orang perempuan yang ikut serta dikepengurusan. Dalam kepengurusan jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan namun hal itu tidak mempengaruhi peran jurnalis perempuan yang ada di dalam kepengurusan.

Adapun informan lainnya yang mengatakan peran jurnalis perempuan terhadap pemahaman gender yakni Eli Marlina selaku anggota seksi kepengurusasn sosial mengatakan bahwa :

“PWI memberikan kesempatan bagi jurnalis perempuan untuk bergabung, meskipun ada beberapa persyaratan yang harus di penuhi tetapi PWI sangat membuka peluang untuk jurnalis perempuan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa PWI memberikan peluang untuk setiap anggota. Jurnalis mendapatkan perannya sebagai seorang jurnalis dan anggota organisasi. Dimana dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh PWI jurnalis perempuan ikut dilibatkan dalam kegiatan baik itu sosialisasi maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Tidak hanya itu H. Hermansjah selaku ketua umum PWI menjelaskan peran jurnalis terhadap pemahaman kesetaraan gender yaitu:

“Jurnalis perempuan dalam PWI dilibatkan dalam segala kegiatan. PWI tidak membedakan antara gender laki-laki dan perempuan. Dalam bersosialisasi peran perempuan sangat membantu, karena perempuan lebih mudah mendekati diri dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpul kan bahwa peran jurnalis perempuan dalam organisasi PWI cukup berperan. Karena, dalam kegiatan sosialisasi perempuan lebih mudah mendekati diri dengan masyarakat sehingga dengan adanya peran jurnalis perempuan dapat membantu .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender atau persamaan gender adalah suatu kondisi dimana semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype*, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggungjawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.

2. Adakah Pembagian Kerja Berdasarkan Gender ?

Wakil Bendahara organisasi PWI yaitu Hartati Rangkuti yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya tidak. Asalkan memiliki keterampilan dan kemampuan.”

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pembagian kerja berdasarkan gender tidak terjadi dalam organisasi PWI namun harus memiliki kemampuan dan keahlian. Perempuan maupun laki-laki memiliki kedudukan yang sama .

Tidak hanya itu salah satu informan EvaLisa siregar selaku anggota seksi pendidikan juga mengatakan pembagian kerja berdasarkan gender yang menyatakan bahwa:

“Untuk pembagian kerja tidak membedakan gender asalkan memiliki kemampuan dan mau berkarya. Dalam pembagian pos-pos pekerjaan di media juga tidak ada kaitannya dengan gender.”

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tidak ada pembagian kerja berdasarkan gender di PWI . Menurut Eva dalam dunia pekerjaan jurnalis gender laki-laki dan perempuan diberikan tanggung jawab yang sama contohnya, dalam peliputan suatu berita laki-laki dan perempuan diberikan pekerjaan dan tanggung jawab yang sama.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Eli Marlina sebagai anggota seksi sosial terkait pembagian kerja berdasarkan gender yaitu:

“Di organisai PWI maupun bekerja dimedia tidak ada pebagian kerja berdasarkan gender. hanya saja mungkin ada pembagian waktu kerja yang berdasarkan gender. Karena profesi sebagai jurnalis harus tetap aktif dan memiliki waktu 24 jam.”

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa dalam organisasi maupun profesi pekerjaan khususnya jurnalis tidak ada perbandingan pekerjaan berdasarkan gender. Laki-laki dan perempuan mendapatkan tugas yang sama hanya saja dalam pembagian waktu perempuan diberi toleransi dalam waktu jam kerja.

3. Persamaan Kesempatan Bekerja

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh Wakil Bendahara di Organisasi PWI Sumut yaitu Hartati Rangkuti mengenai persamaan kesempatan bekerja sebagai berikut:

“Menurut saya tidak ada perbedaan antara jurnalis perempuan dan laki-laki terkait keaktifan dalam bekerja baik itu peliputan berita kriminal,

politik, dan lain sebagainya. Perempuan maupun laki-laki mendapatkan kesempatan dalam bekerja.

Oleh karena itu, setiap profesi pekerjaan khususnya pekerjaan jurnalis tidak membedakan antara gender laki-laki dan gender perempuan. Seperti ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam undang-undang bahwa dalam bidang pekerjaan tidak membedakan adanya gender sehingga hal tersebut dapat terhindar dari diskriminasi.

Selain itu EvaLisa Siregar selaku anggota seksi pendidikan menyatakan sebagai berikut:

“Menurut pengalaman saya selama bekerja di media cetak juga bergabung dalam organisasi PWI perempuan diberi kesempatan yang sama dalam bekerja. Bahkan tidak memiliki hambatan dalam meliput atau mencari informasi di lapangan. Misalnya meliput berita yang melibatkan anggota kepolisian, contohnya berita kriminal dan kepolisian memberikan kesempatan untuk jurnalis perempuan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam pekerjaan misalnya peliputan berita kriminal. Perempuan diperbolehkan untuk mencari informasi seluas-luasnya di lapangan tanpa adanya hambatan dari pihak manapun.

Tidak hanya itu Eli Marlina selaku anggota seksi sosialisasi juga nyatakan sebagai berikut:

“Dalam organisasi PWI siapapun mendapatkan kesempatan dalam bekerja. Tidak hanya organisasi, media juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota jurnalis baik itu perempuan maupun laki-laki mendapatkan kesempatan bekerja yang sam.”

Dari hasil wawancara di atas dapat di katakan bahwa pendapat Lina sama halnya dengan pendapat informan I dan II. Dimana Lina menjelaskan bahwa kesempatan bekerja berlaku untuk semua anggota jurnalis perempuan dan laki-laki. Perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam berkerja dengan laki-laki. Misalnya kesempatan dalam memegang suatu jabatan, mendapatkan tanggung jawab pekerjaan yang sama dengan laki-laki, mendapatkan promosi jabatan dan lain sebagainya.

Kemudian penelitian ini diperjelas oleh H. Hermansjah sebagai Ketua PWI Sumut mengenai Persamaan Kesempatan Bekerja yaitu:

“PWI tidak membedakan anggota laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan. Jika dirinya mampu dan aktif PWI akan memberikan tanggung jawab jabatan. Namun, seperti yang telah dijelaskan bahwa untuk memiliki jabatan di dalam organisasi PWI harus mengikuti persyaratan yang berlaku. Jadi, PWI tidak memberlakukan perbedaan pekerjaan berdasarkan gender.”

Wawancara diatas yang dilakukan peneliti oleh narasumber dapat di tarik kesimpulan bahwa organisasi PWI memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk anggota. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang dengan laki-laki. Dimana jurnalis

perempuan yang bergabung dalam organisasi PWI lebih mudah mendekati diri dengan masyarakat sehingga jurnalis perempuan mendapatkan kesempatan yang sama.

4. Kedekatan Publik

Sebagai ketua bendahara Hartati Rangkuti menjelaskan mengenai kedekatan publik bahwa:

“Sebagai jurnalis sudah seharusnya kita mampu mendekati diri dengan narasumber, hal itu merupakan kunci utama bagi jurnalis”.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagai jurnalis harus memiliki kemampuan untuk mendekati diri dengan narasumber. Hal itu berguna untuk mempermudah jurnalis memperoleh suatu informasi yang nantinya akan dijadikan suatu tulisan. Salah satu kunci dari pekerjaan jurnalis yang sangat penting yaitu penekatan diri dengan narasumber.

Adapun informan lainnya yaitu EvaLisa Siregar sebagai anggota seksi sosial di organisasi PWI menyatakan:

“Menurut saya, perempuan lebih mudah mendapatkan informasi dengan narasumber salah satunya yaitu dengan cara berkomunikasi yang lebih efektif sehingga hal itu dapat mempermudah jurnalis perempuan.”

Kedekatan publik yang dilakukan oleh jurnalis perempuan seperti hasil wawancara di atas menarik kesimpulan bahwa jurnalis perempuan mendapatkan kepercayaan yang lebih ketika melakukan wawancara dengan narasumber. Sehingga cara berkomunikasi dan kepekaan yang

dimiliki dan dirasakan oleh jurnalis perempuan sangat membantu untuk mendapatkan informasi.

Pendapat lain terkait kedekatan publik menurut Eli Marlina sebagai anggota seksi sosial sebagai berikut:

“Sebagai jurnalis harus mampu mendekati diri kepada narasumber untuk mendapatkan informasi. Jurnalis perempuan biasanya lebih peka terhadap kejadian di sekitar.”

Dalam kedekatan publik dapat dinyatakan bahwa profesi jurnalis harus memiliki pendekatan kepada masyarakat dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Hal itu membantu untuk mendapatkan informasi. Jadi dapat dikatakan bahwa kedekatan yang dilakukan jurnalis kepada narasumber sangat berpengaruh dalam pekerjaan jurnalis.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh H. Hermansjah selaku Ketua PWI Sumut yaitu:

“Pada dasarnya jurnalis harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan karena tugas dari jurnalis adalah mencari informasi yang terjadi di masyarakat.”

Informasi yang di dapat dari informan terkait pendekatan publik bahwa pernyataan yang dikemukakan oleh setiap infroman adalah pekerjaan jurnalis merupakan pekerjaan yang tidak bisa lepas dari masyarakat. Dimana masyarakat merupakan salah satu narasumber yang memberikan infromasi untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalaui media cetak dan televisi.

5. loyalitas dalam pekerjaan.

Ketua PWI yaitu H. Hermansjah mewakili dari informan I,II,III mengenai loyalitas dalam bekerja menyatakan bahwa:

“Dalam pekerjaan jurnalis maupun dalam organisasi PWI setiap anggota memiliki cara masing-masing untuk tetap aktif. Mengenai loyalitas sudah seharusnya pekerjaan ini memiliki jam kerja yang lebih. Berbeda dengan jurnalis perempuan, mereka memiliki pekerjaan ganda sehingga mereka membatasi waktu jam mereka. Tetapi jika untuk laki-laki saya rasa memiliki tingkat loyalitas yang sama.”

Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa jam kerja jurnalis perempuan dan laki-laki berbeda. Dimana laki-laki bisa bekerja dalam waktu 24 jam sedangkan jurnalis perempuan harus memberikan sebagian waktunya untuk pekerjaan rumah. Karena perempuan yang bekerja juga memiliki tanggung jawab dengan pekerjaan rumah sehingga dalam loyalitas kerja jurnalis perempuan mendapatkan toleransi dari organisasi juga media.

4.2 Pembahasan

Perkembangan persamaan gender di Indonesia saat ini sudah mulai berkembang khususnya dalam dunia jurnalistik dimana masyarakat sudah menerima dan memahami peran perempuan dalam dunia pekerjaan.

Persamaan gender yang telah diperjuangkan oleh perempuan memiliki apresiasi meskipun dulunya memiliki hambatan ketika perjuangan

persamaan gender guna memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai hal misalnya dalam dunia pendidikan.

selama dua tahun terakhir, banyak sekali permintaan para jurnalis perempuan untuk mendapatkan pelatihan khusus. Masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis biasanya berkaitan dengan masalah yang bersifat susilah yang disebabkan oleh ketidak sensitifan dan berikutnya adalah terjadinya pelanggaran kode etik jurnalistik.

Saat ini kurang dari 30.000 jurnalis di Indonesia, sebagian dari mereka telah terhenti dari profesi jurnalis dengan berbagai alasan. Akan tetapi faktanya kaum perempuan mampu menembus berbagai tes kemampuan dan tes masuk sebagai jurnalis yang berarti mereka memiliki kapasitas dan kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki.

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berikut hasil kesimpulan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 narasumber jurnalis perempuan yang merupakan organisasi PWI Sumut.

Sebagai Jurnalis Perempuan Radio Hartati menjelaskan sedikit terkait pekerjaannya yang berada di kantor RRI Medan pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 14.00 Wib. Hartati mengatakan bahwa di dunia pekerjaan yang di gelutinya tidak ada perbedaan antara gender laki-laki dan perempuan. Semua memiliki hak untuk memperoleh kesempatan dalam bekerja begitu juga di dalam organisasi PWI.

Hartati mengatakan bahwa PWI merupakan wadah, tempat berkumpulnya jurnalis Indonesia. Untuk menjadi salah satu anggota PWI, harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu setiap jurnalis harus memiliki atau terikat dengan media yang terakreditasi dan lulus dalam ujian kompetensi wartawan (UKW).

Dalam proses wawancara Hartati menjelaskan bahwa PWI merupakan organisasi yang bersifat umum, kemudian kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi tidak mengkhususkan bagi gender perempuan melainkan secara umum. Keterlibatan perempuan di PWI sangat diberi kebebasan baik dalam berkarya, menulis dan berorganisasi.

Kemudian Hartati menjelaskan terkait jabatan kepengurusan yang ada di PWI. Menurutnya mengenai jabatan atau kepengurusan hingga sampai saat ini perempuan masih diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kepengurusan. Dari 50 anggota PWI yang terkait dalam kepengurusan hanya ada 5 perempuan yang memiliki kesempatan dalam kepengurusan.

Namun, meskipun hanya 5 orang perempuan yang memiliki jabatan di PWI tidak membuat adanya diskriminasi atau batasan-batasan dalam interaksi bahkan perempuan juga ikut aktif dalam kegiatan sosialisasi, karena biasanya jurnalis perempuan mudah mendapatkan simpati atau mendekati diri kepada narasumber sehingga hal itu menjadi salah satu keunggulan bagi jurnalis perempuan.

Jadi dapat dilihat bahwa organisasi PWI tidak membatasi perempuan untuk ikut serta dalam kepengurusan dengan persyaratan harus memenuhi syarat-syarat ketentuan.

Sebagai jurnalis perempuan di media Antara dan ikut bergabung di organisasi PWI, Eva menceritakan pengalamannya saat meliput berita di lapangan. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 17.00 tepat di kantor media Antara.

Saat meliput di lapangan Eva lebih mudah mendapat informasi dari narasumber salah satunya yaitu cara berkomunikasi yang lebih efektif sehingga jurnalis perempuan lebih mudah mendekati diri dengan narasumber dan mendapatkan kepercayaan yang lebih ketika menangani suatu berita.

Sejak Eva bekerja sebagai jurnalis, Eva tidak pernah merasakan adanya perbedaan gender dilingkungan sekitar maupun di dunia pekerjaan dan organisasi. Menurutnya pekerjaan jurnalis bukan hanya di perbolehkan untuk kaum laki-laki tetapi, untuk siapa saja yang memiliki keinginan dan keahlian dalam menulis.

Meskipun menjadi seorang jurnalis adalah tantangan yang cukup beresiko bagi diri sendiri selain menyita waktu menjadi ibu rumah tangga tetapi sejauh yang Eva lihat diskriminasi tidak ada dalam dunia pekerjaan.

Mengenai jabatan Eva menjelaskan tidak ada perbedaan antara gender laki-laki dan perempuan begitu juga dalam organisasi PWI semua

mendapatkan kesempatan untuk bergabung namun, harus memenuhi persyaratan yang berlaku.

Dalam organisasi PWI perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam jabatan, bahkan jabatan sebagai wakil sekertasi diduduki oleh kaum perempuan, meskipun dalam kepengurusan lebih banyak laki-laki tetapi itu tidak menjadi hambatan dan tidak membuat adanya diskriminasi antar gender.

Artinya dalam organisasi maupun duni pekerjaan jurnalis atau pekerjaan lainnya, memang perempuan sudah mulai aktif dalam dunia pekerjaan dan hal ini memang tidak bisa dipungkiri lagi.

Salah satu jurnalis Medan Pos yang bergabung dalam organisasi PWI yaitu Eli Marlina. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Februari 2019 pukul 17.00 Wib. Karena keterbatasan waktu, wawancara dilakukan melalui via telepon.

Menurutnya PWI merupakan tempat perkumpulan atau wadah jurnalis yang ada di indonesia dan siapapun dapat berkesempatan untuk bergabung dalam organisasi PWI. Selama Eli bergabung dan berprofesi sebagai jurnalis Eli mendapatkan kesempatan yang sama seperti gender laki-laki dalam berkarya.

Menurut Lina jumlah anggota laki-laki dan perempuan yang memiliki jabatan kepengurusan di dalam organisasi tidak menjadi satu hal perbedaan, karena memang seharusnya laki-laki lebih banyak memimpin dalam suatu kepengurusan daripada perempuan.

Dalam menangani berita-berita di lapangan tidak menimbulkan perbedaan gender baik itu berita kriminal maupun lainnya. Hanya saja jam usnya laki—laki waktu pekerjaan yang menjadi perbedaan, karena bekerja sebagai jurnalis harus memiliki waktu 24 jam biasanya jurnalis perempuan meminta batasan jam kerja.

Sebagai jurnalis Lina harus mampu mendekati diri kepada narasumber untuk mendapatkan informasi. Jurnalis perempuan biasanya lebih peka terhadap apa yang terjadi disekeliling sehingga hal itu dapat membantu untuk mendapatkan informasi. Selain aktif, menulis, kepekaan merupakan suatu hal yang penting bagi seorang jurnalis karena untuk menjadi seorang jurnalis kita harus peka terhadap lingkungan sekitar.

Lina juga menjelaskan mengenai kebijakan yang berlaku di dalam organisasi PWI maupun di media tempatnya bekerja dan menurut Lina, kebijakan PWI biasanya mengacu pada kebijakan pusat, sama seperti media kita harus mematuhi peraturan-peraturan yang diberikan media.

Dari ketiga informan yang di wawancarai mengatakan bahwa dalam organisasi maupun dunia jurnalis tidak terdapat perbedaan posisi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam penelitian ini menurut Lina ada sedikit perbedaan mengenai waktu atau jam bekerja di dalam pekerjaan jurnalis.

Menurutnya perempuan memiliki pekerjaan ganda, maksudnya adalah selain menjadi jurnalis perempuan juga memiliki kewajiban untuk menjadi

seorang ibu rumah tangga. Sehingga dalam berprofesi sebagai jurnalis Lina membatasi waktunya dalam bekerja.

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh ketua PWI yaitu Bapak H. Hermansjah yang mengatakan bahwa dalam organisasi PWI tidak membatasi perempuan dan laki-laki untuk bergabung dalam organisasi PWI. Untuk bergabung dalam organisasi PWI tentu memiliki persyaratan yang wajib diikuti oleh setiap peserta maupun anggota yang sudah tetap salah satunya adalah memiliki identitas media dan telah mengikuti UKW.

Ketua PWI tersebut juga mengatakan bahwa PWI tidak membatasi ruang gerak untuk semua anggotanya, PWI memberi kesempatan yang besar bagi jurnalis yang ingin berkarya dalam organisasinya maupun media tempat mereka bekerja. Sehingga dapat dilihat bahwa PWI benar-benar memberikan ruang bagi setiap anggota baik laki-laki dan perempuan tanpa melihat bias gender.

Ketua PWI juga menjelaskan bahwa PWI tidak mengeluarkan berita seperti media-media lainnya. Karena PWI merupakan organisasi, wadah, dan perkumpulan bagi jurnalis di Indonesia. Sehingga PWI bukanlah seperti media, jika PWI meliput kegiatan, berita yang diliput akan diberikan kepada setiap anggota untuk di muat di media masing-masing anggota. Biasanya PWI mengadakan rapat setiap minggunya, hal itu bertujuan untuk mengumpulkan setiap anggota untuk membahas kegiatan-kegiatan yang akan di adakan di PWI.

Dalam kebijakan yang berlaku, PWI mengacuh kepada peraturan pusat dan peraturan yang telah ditetapkan juga tidak memberikan perbedaan gender. Dalam peraturan kehadiran Hermansjah menegaskan PWI tidak memberikan sanksi bagi anggota yang tidak hadir dalam setiap perkumpulan rapat, hanya saja jika masa berlaku kartu pers setiap anggota dalam masa tenggang atau sudah mati maka dianggap telah mengundurkan diri dari organisasi PWI.

Jadi dalam organisasi PWI setiap anggota memiliki kartu pers, jika kartu tersebut telah habis masa aktifnya dan tidak melakukan perpanjangan keaktifan maka anggota atau jurnalis yang bergabung dalam organisasi PWI dianggap telah mengundurkan diri dari PWI.

Hermansjah juga menjelaskan bahwa setiap anggota tidak diperbolehkan mengikuti dua organisasi, jika anggota terlibat dalam organisasi lain maka setiap anggota harus memilih di antara kedua organisasi tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Maka, penulis menarik sebuah kesimpulan mengenai Peran Jurnalis Perempuan Terhadap Pemahaman Kesetaraan Gender adalah:

1. Dalam PWI tidak ada batasan untuk bergabung dalam organisasi baik itu gender laki-laki dan perempuan semua mendapatkan kesempatan yang sama namun, harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan salah satunya yaitu mengikuti tahap ujian UKW dan lulus dalam ujian.
2. PWI memberikan kesempatan bagi anggotanya dalam berkarya, tidak memberikan batasan untuk menulis. Jika anggota mampu dan aktif tidak memungkinkan akan diberi kesempatan untuk menjabat sebagai ketua, sekretaris dan lain-lain.
3. PWI memiliki kebijakan yang telah diatur dari PWI Pusat, Jadi siapapun mendapat kebijakan yang sama.

5.2 Saran

Setelah meneliti, wawancara, serta menganalisis data yang diperoleh, maka penulis memberi saran kepada Organisasi PWI demi kemajuan bersama yaitu:

1. Ada baiknya jika PWI mengadakan sosialisasi yang menghususkan perempuan, agar kita dapat melihat bagaimana peran jurnalis

perempuan dimata masyarakat, bagaimana sosok jurnalis dimasyarakat.

2. Adabainya PWI memperbanyak jumlah anggota jurnalis perempuan agar dapat menyeimbangi jumlah laki-laki.
3. Semoga PWI akan selalu menjadi organisasi yang kompeten dalam menjalankan visi,misi serta kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Akhmaddhian, S. (2013). *dinamikahukum* .
- Azwar,M. (2018). *4 Pilar Jurnalistik pengetahuan dasar belajar jurnalistik*.
Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bismala,L. d. (2015). *Prilaku Organisasi*. Medan : Umsu Press.
- Daulay,H. (2008). *peneutian agama* .
- kriyanto,R. (2014). *teknil praktis riset komunikasi*. jakarta: kencana
prnadamedia group.
- Moleong,I. J. (2014). *Metodelogi penelitian kuliatatif*. Bandung: remaja
rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *metodologi penelitian kulitatif*. bandung: remaja
rosdakarya.
- Morissan. (2013). *teori komunikasi individu hingga massa*. jakarta: kencana
prenadamedia group.
- Muhammad, A. (2014). *Komunikasi Oeganisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rokhmansyah, a. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme* . yogyakarta:
Garudhawaca.
- Ruliana, P. (2014). *Komunikasi Organisasi; Teori dan Studi Kasus*. Jakarta:
RajaGrafindo Persada.
- Tahrin, H. M. (2016). *keterampilan pers dan jurnalistik berwawasan jender*.
yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tamburaka,A.(2012). *Agenda Setting media massa*. jakarta: PT
RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Taminingsih, A. (2017). *gender dan wanita karir*. malang: UB press.
- Winardi, J. (2009). *Teori organisasi dan pengorganisasian* . Jakarta: PT
rajagrafindo Persada.

Website

https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Wartawan_Indonesia diakses pada
tanggal 06 Desember2018 pukul: 9.37

<http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/05/pengertian-masyarakat-secara-umum.html> diakses pada tanggal 07 Desember 2018 pukul: 0.30

<http://www.artikelsiana.com/2015/06/para-ahli-pengertian-masyarakat-definisi.html> diakses pada tanggal 07 Desember 2018 pukul: 9.30